

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, rumah sakit memiliki peran penting sebagai salah satu sarana pemberi layanan kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit “rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.”⁽¹⁾

Salah satu tujuan rumah sakit adalah untuk memberikan layanan kesehatan, yang terdiri dari pelayanan medis, penunjang medis, dan pelayanan penunjang non medis. Rumah sakit tidak dapat beroperasi dengan baik, tanpa adanya penunjang medis. Unit *laundry* merupakan salah satu layanan penunjang non medis yang menyediakan pelayanan linen khusus bagi pasien rawat inap. Rumah sakit memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengelola linen sesuai dengan aturan yang ada. Meskipun linen tidak secara langsung mempengaruhi proses pengobatan pasien, penanganan linen yang tidak baik dapat menyebabkan penularan penyakit.⁽²⁾

Berdasarkan pedoman manajemen linen rumah sakit, pengawasan kesehatan lingkungan rumah sakit membutuhkan tenaga dan prasarana yang memadai karena upaya kesehatan lingkungan mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan lintas sektor dan multi disiplin. Salah satu upaya penyehatan lingkungan di rumah sakit yakni pengelolaan linen di instalasi *laundry*. Instalasi *laundry* berfungsi sebagai pusat pengelolaan linen kotor yang kemudian diubah menjadi linen bersih dan siap digunakan di seluruh ruangan rumah sakit.⁽³⁾

Linen merujuk pada semua produk tekstil yang digunakan di rumah sakit, termasuk yang ditempatkan di ruang perawatan dan ruang operasi. Namun, pakaian seperti baju perawat, jas dokter, dan seragam lainnya tidak dianggap linen, melainkan sebagai seragam. ⁽⁴⁾ Menurut pembagiannya, linen terdiri atas linen bersih, linen kotor non infeksius, dan linen kotor infeksius. Linen kotor non infeksius merupakan linen yang tidak terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, dan feses yang berasal dari pasien. Sedangkan linen kotor infeksius merupakan linen yang mengandung atau sudah terkontaminasi darah, tinja, urin, atau cairan tubuh lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, “Penyelenggaraan pengawasan linen merupakan upaya pengawasan terhadap tahapan-tahapan pencucian linen di rumah sakit untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan dan lingkungan hidup yang ditimbulkan.” ⁽⁵⁾ Linen yang bersih dan terkelola dengan baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan, namun juga berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit diantara pasien, staf, dan pengguna linen lainnya. Pengelolaan linen di instalasi *laundry* dimulai dengan pengambilan linen dari ruangan, kemudian linen tersebut diterima di instalasi *laundry*, diikuti dengan proses pencucian, pengeringan, penyetricaan, penyimpanan, dan akhirnya linen bersih didistribusikan ke ruangan.

Linen dibutuhkan di setiap ruangan rumah sakit. Kebutuhan linen disetiap ruangan sangat beragam, termasuk jenis, jumlah, dan kondisi. Alur pengelolaan linen yang relatif panjang, membutuhkan pengelolaan khusus dan melibatkan tenaga kesehatan dengan bermacam-macam klasifikasi. Tenaga kesehatan yang terlibat terdiri dari ahli manajemen, teknisi, perawat, tukang cuci, penjahit, tukang setrika, ahli sanitasi, dan ahli kesehatan dan keselamatan kerja. Perlu perhatian khusus guna

mendapatkan linen dengan kulaitas yang tinggi sehingga nyaman saat dipakai. Adapun kendala yang sering dijumpai dalam pengelolaan linen di rumah sakit seperti kualitas linen yang buruk, noda masih tertinggal walaupun sudah melewati proses pencucian, tidak dipisahkannya antara linen infeksius dan linen non infeksius, dan lain sebagainya. ⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan H. Djajang, dkk tahun 2019 di Rumah Sakit Sekarwangi, menemukan bahwa linen infeksius dan linen non infeksius tidak dipisah saat dikumpulkan, tidak dicatat saat linen diterima, tidak ditimbang pada tahap pencucian, dan disimpan di lemari yang terbuka. ⁽⁷⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati Mukhtar, dkk tahun 2018 di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru juga ditemukan beberapa kendala dalam pengelolaan linen, diantaranya kurangnya SDM baik dari segi jumlah tenaga maupun pelatihan, kurangnya sarana dan prasarana seperti tidak adanya timbangan, penanganan yang lama jika terdapat mesin yang rusak, pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang belum optimal, tidak dilakukan pemisahan antara linen infeksius dan linen non infeksius. ⁽⁴⁾

Kebutuhan linen di setiap ruangan dipengaruhi oleh frekuensi pemakaian tempat tidur. Ruangan yang lebih sering digunakan, membutuhkan lebih banyak linen. *Bed Occupation Rate (BOR)* merupakan persentase pemakaian tempat tidur pada satuan waktu tertentu. Nilai BOR yang tinggi menunjukkan tingginya penggunaan tempat tidur untuk perawatan pasien. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa semakin banyak pasien yang dilayani berarti semakin banyak beban kerja yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan di unit tersebut. Hal ini akan berdampak kurangnya perhatian pada pasien dan kemungkinan terkena *Healthcare Associated Infections (HAIs)* meningkat. ⁽⁸⁾ HAIs merupakan sebuah infeksi yang tidak dialami pasien sebelum masuk rumah sakit. HAIs terjadi saat tiba di rumah

sakit atau dalam waktu 48-72 jam setelah masuk ke rumah sakit. ⁽⁹⁾ Infeksi ini tidak hanya dialami pasien, tetapi juga bisa berdampak pada tenaga kesehatan karena pekerjaan maupun proses pelayanan kesehatan.

Pusat pengendalian dan pencegahan penyakit Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa hampir 1,7 juta pasien rawat inap setiap tahunnya tertular HAIs saat dirawat karena masalah kesehatan lainnya dan lebih dari 98.000 (0,06%) pasien meninggal karena HAIs. Badan penelitian dan kualitas pelayanan kesehatan melaporkan bahwa HAIs adalah komplikasi perawatan rumah sakit yang paling umum dan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di Amerika Serikat. Dari setiap 100 pasien rawat inap, tujuh pasien di negara maju dan sepuluh pasien di negara berkembang tertular HAIs. ⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data kementerian kesehatan pada tahun 2013, kejadian HAIs di Indonesia sendiri mencapai angka 15,74% yang mana jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju lainnya yang berkisar 4,8% - 15,5%. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyatakan bahwa infeksi yang termasuk HAIs yaitu *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP), Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK), dan Infeksi Daerah Operasi (IDO). ⁽¹¹⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, Kota Padang menempati urutan pertama dengan jumlah kunjungan rawat inap di rumah sakit, yakni sebanyak 118.065 kunjungan. Tahun 2022 jumlah rumah sakit yang ada di Kota Padang sebanyak 27 rumah sakit, yang terdiri dari 14 unit rumah sakit umum dan 13 unit rumah sakit khusus. Ditinjau dari indikator pelayanan kesehatan, Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang memiliki angka BOR tertinggi se-Kota Padang yakni sebesar 78,1%. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan BOR sebesar

3,3% sehingga RSIA Mutiara Bunda Padang memiliki nilai BOR 81,3%. Melihat peningkatan BOR tersebut, maka dapat dikatakan persentase pemakaian tempat tidur di RSIA Mutiara Bunda cukup tinggi. Selain itu, berdasarkan laporan bidang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSIA Mutiara Bunda Padang mencatat 3 jenis infeksi HAIs yang terjadi di rumah sakit ini, diantaranya Phlebitis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), dan Infeksi Daerah Operasi (IDO). Terjadi kenaikan kejadian HAIs dari tahun 2022 hingga tahun 2023, yaitu dari 0,35% di tahun 2022 menjadi 0,48% di tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit khusus ibu dan anak dikarenakan rumah sakit ini menangani pasien yang sangat rentan, seperti ibu hamil, ibu pasca melahirkan, dan bayi baru lahir. Pasien-pasien ini memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga mereka lebih mudah terinfeksi. Selain itu, linen di rumah sakit khusus ibu dan anak sering terkontaminasi dengan cairan tubuh, seperti darah, urin, dan feses. Pengelolaan linen yang buruk dapat menyebabkan penyebaran mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi serius.

Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda merupakan rumah sakit swasta yang berada di bawah PT Ayunda Mutiara Medika yang didirikan pada tahun 2013. Rumah sakit ini adalah rumah sakit khusus ibu dan anak tipe C yang terletak di Jalan S. Parman No. 142 Padang. Adapun layanan yang disediakan di rumah sakit ini yaitu IGD 24 jam, poliklinik kebidanan dan kandungan, poliklinik anak, poliklinik penyakit dalam, poliklinik kulit dan kelamin, dan poliklinik fisioterapi. Pada tahun 2022 tercatat jumlah kunjungan rawat inap di RSIA Mutiara Bunda Padang sebanyak 2.310 kunjungan. Rumah sakit ini memiliki 25 tempat tidur, dengan BOR yang meningkat dari tahun 2022 – 2023 yaitu dari 78% menjadi 81,3%. Rumah Sakit Ibu

dan Anak Mutiara Bunda ini sudah memiliki kemampuan dalam unit pencucian, sehingga tidak melibatkan pihak luar dalam pengelolaan linennya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala unit Kesehatan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan RSIA Mutiara Bunda Padang masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan linen ini. Pertama, ditemukannya linen dengan kondisi lembab dan terdapat bercak darah pada linen yang sudah dicuci. Linen yang lembab dan terkontaminasi dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme seperti bakteri dan virus yang dapat menyebar ke lingkungan sekitarnya, termasuk pasien dan staf rumah sakit,⁽¹²⁾ hal ini dapat menyebabkan peningkatan kejadian HAIs. Kedua, tidak dilakukan penimbangan sebelum pencucian linen. Penimbangan sebelum pencucian dilakukan untuk menghitung kapasitas sebuah mesin cuci. Selain itu, penimbangan dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan kimia dan air saat proses pencucian.⁽⁵⁾ Ketiga, proses pengeringan linen sebagian masih dilakukan dengan cara penjemuran. Proses penjemuran ini menyebabkan linen terkontaminasi oleh mikroba yang ada di udara. Keempat, ditemukan sarana yang rusak seperti mesin cuci. Kerusakan mesin cuci akan menyebabkan terganggunya operasional di *laundry*. Hal ini akan mempengaruhi kinerja petugas dan menghambat proses pencucian linen. Kelima, kurangnya sarana pengering di unit *laundry*, sehingga untuk mengeringkan linen masih dibantu dengan penjemuran. Namun, permasalahan-permasalahan ini belum termuat dalam laporan bidang PPI RSIA Mutiara Bunda. Berdasarkan laporan PPI tahun 2022, permasalahan yang sering ditemukan saat audit adalah belum tersedianya pembungkus plastik untuk linen yang sudah diseterika dan masih ditemukannya petugas yang meletakkan linen kotor di lantai.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis sistem pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang ditemukan seperti kerusakan dan kekurangan pada bagian sarana dan prasarana dan proses pengelolaan linen yang belum sesuai dengan SOP, maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Sistem Pengelolaan Linen di *Laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang Tahun 2024.”

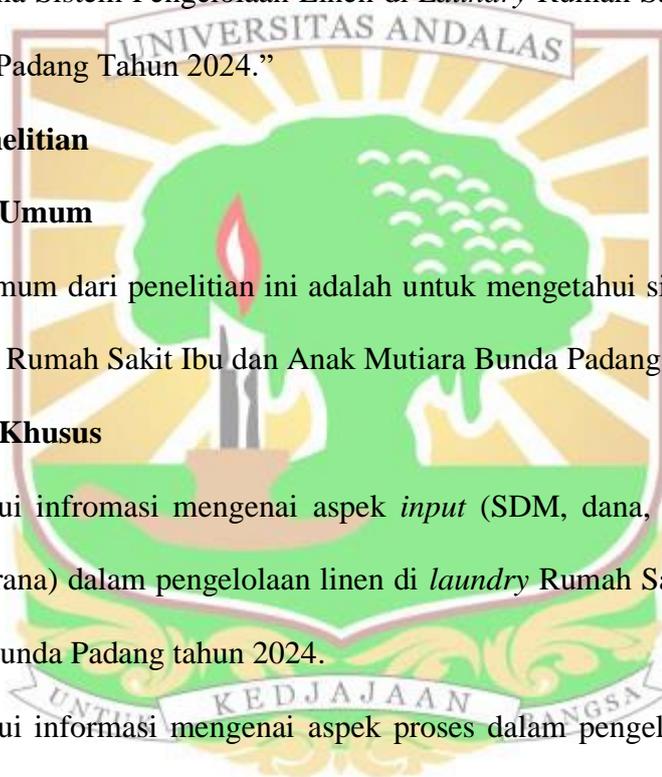
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui informasi mengenai aspek *input* (SDM, dana, kebijakan, sarana dan prasarana) dalam pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.
2. Mengetahui informasi mengenai aspek proses dalam pengelolaan linen, yang meliputi pengumpulan, penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetricaan, penyimpanan, pendistribusian, pengangkutan, dan pengawasan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.
3. Mengetahui informasi mengenai aspek *output* dari pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang kesehatan masyarakat khususnya mengenai sistem pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman selama masa kuliah dan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi rumah sakit mengenai sistem pengelolaan linen.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau menjadi tambahan referensi bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang baik dan benar sesuai kaidah penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan linen di *laundry* Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda Padang tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga September 2024. Sasaran dari penelitian ini adalah pihak yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan linen di RSIA Mutiara Bunda Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan

menggunakan pedoman dari regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan di Rumah Sakit dan pedoman manajemen linen di rumah sakit. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Fokus penelitian ditinjau dari komponen *input*, proses, dan *output* dari sistem pengelolaan linen.

